

Ritus Al-Qur'an tentang Kematian

Abdul Ghoni¹, Dadan Rusmana²

^{1,2}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
abighoni@gmail.com¹

ABSTRACT

Among the popular religious practices in Islamic society that are of concern to scholars are about life cycle ceremonies and pilgrimages to the graves of figures believed to be the guardians of Allah to obtain blessings. Many popular religious practices in Islamic society that have been carried out in popular religious practices are quite diverse, including local Islam as opposed to universal Islam, practical Islam as opposed to textual Islam, popular Islam versus ulama Islam, symbolic Islam versus normative Islam, popular Islam opposed to official Islam, small tradition versus big tradition, real Islam versus normative Islam. Therefore, this will examine one of the diversity of death traditions in Indonesia, especially those carried out by Nahdhiyin residents. Various events and traditions are sometimes associated with the reading of Surah Yasin in it so that this surah has become a staple meal at religious events. The researcher focuses on the relationship that exists between the religious rituals held and the reading of Surah Yasin in it. The values of the Koran that live in this tradition include, first, that people place the Koran as a holy book, so that reading the chosen letter of the Koran in an activity is a form of reviving the Koran in everyday life. Second, the reading of selected surahs of the Qur'an serves as a guard from various kinds of disturbances. Third, reading the chosen letter of the Koran is able to reduce the fears that will occur in the fetus it contains. The conclusion of this study is that the tradition of memitu is understood as gratitude which perceives the values of the Qur'an as a source of holiness, protection and peace.

Keywords : *al-qur'an, rites of death, islam.*

ABSTRAK

Di antara praktik keagamaan populer dalam masyarakat Islam yang menjadi perhatian ulama tentang upacara siklus kehidupan dan ziarah makam tokoh yang diyakini sebagai wali Allah untuk mendapatkan berkah. Banyak praktek keagamaan populer dalam masyarakat Islam yang telah dilakukan dalam praktek keagamaan populer itu cukup beragam, diantaranya ada Islam lokal lawan dari Islam universal, Islam praktis lawan dari Islam tekstual, Islam rakyat lawan dari Islam ulama, Islam simbolik lawan dari Islam normatif, Islam populer lawan dari Islam resmi, tradisi kecil lawan dari tradisi besar, Islam nyata lawan dari Islam normatif. Oleh karena itu ini akan mengupas dari salah satu keragaman tradisi kematian yang ada di Indonesia khususnya yang dilakukan oleh warga Nahdhiyin. Berbagai acara dan tradisipun terkadang dikait-kaitkan dengan pembacaan Surah Yasin di dalamnya sehingga surah ini sudah menjadi santapan pokok pada acara-acara keagamaan. Peneliti memfokuskan penelitian pada hubungan yang terdapat antara ritual keagamaan yang diselenggarakan dengan pembacaan Surah Yasin di dalamnya. Nilai-nilai Alquran yang hidup dalam tradisi ini diantaranya pertama, masyarakat menempatkan Alquran sebagai kitab suci, sehingga pembacaan surat pilihan Alquran dalam sebuah kegiatan merupakan bentuk menghidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembacaan surat pilihan Alquran berfungsi sebagai penjaga dari berbagai macam gangguan. Ketiga, pembacaan surat pilihan Alquran mampu mengurangi ketakutan-ketakutan yang akan terjadi pada janin yang dikandungnya. Kesimpulan penelitian ini adalah tradisi memitu dipahami sebagai rasa syukur yang meresepsikan nilai-nilai Alquran sebagai sumber kesucian, perlindungan dan ketenteraman.

Kata kunci : *al-qur'an, ritus kematian, islam.*

Pendahuluan

Suatu kewajiban bagi umat Islam untuk mempercayai kitab suci al-Qur'an karena ini termasuk salah satu rukun keimanan yang harus dimiliki umat muslim. Mempercayai dalam arti mengimani bahwa al-Qur'an benar datang dari Allah, membacanya, mentadabburinya dan mengamalkan isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Masyarakat Islam tradisional di Indonesia identik dengan organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan yang mempunyai wawasan, pandangan, sikap, tata cara, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran, dari banyaknya penduduk Indonesia terutama di pulau Jawa ini masyarakatnya sudah terbiasa melakukan ziarah ke makam-makam para ulama atau tokoh penyebar agama Islam yang telah meninggal dunia. Jarak yang jauh pun tidak menghalangi para penziarah ini untuk melakukan perjalanan spiritual yang menurutnya akan membawa banyak manfaat yang akan mereka dapatkan sesudahnya. Masyarakat Jawa banyak mempunyai Tradisi salah satunya membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada orang yang sudah meninggal. Tradisi adalah suatu tingkah pola gerak manusia dalam menjalankan suatu perputaran kehidupan manusia, yaitu sesuatu tumbuh dan berkembang dalam setiap kehidupan dari masa ke masa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.¹ Dalam hal ini, tradisi dianggap sebagai bagian yang penting untuk menjadi sebuah alat ukur tindakan manusia yang baik dan yang buruk. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan objek hafalan (tahfidz), Listening (sima') dan kajian tafsir sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis.² Islam yang dibawa para wali ketika itu bersifat sufistik, cocok dengan kebudayaan Jawa yang memiliki tradisi dan laku kebatinan yang dalam. Dialog antara Islam dan Jawa bisa bertemu karena memiliki banyak kesamaan pandangan tentang kehidupan. Ketika keduanya (Islam yang berdasarkan pada Alquran dan budaya-budaya lokal) didialogkan maka tercipta budaya-budaya baru yang didalam pelaksanaannya Alquran menjadi budaya seperti selamatan, tahlilan, ziarah kubur yang tak lepas dari bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk orang yang sudah wafat.³ Semua ayat Alquran pada dasarnya baik, ketika membacanya akan mendatangkan kebaikan dan akan bernilai ibadah. Ajaran Islam (Hadis) memerintahkan untuk mempelajari Alquran tanpa ada batasan. Namun pada kenyataannya, terdapat masyarakat yang hanya mengamalkan surat-surat tertentu saja, seperti pada tradisi tujuh bulanan usia kehamilan atau memitu. Pada tradisi memitu ini masyarakat hanya membacakan tujuh surat dalam Alquran yakni Yasin, Al-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk. Meninggalnya orang Islam di bacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Tahlil di Jawa merupakan suatu ritual yang harus diselenggarakan pada Masyarakat di Jawa khususnya di Desa Kalisari dan Ambulu Kecamatan Losari kabupaten Cirebon.⁴ Sehingga

¹ NurSyam, Madzhab-Madzhab Antropologi (Yogyakarta: LKiS, 2007), 70-71.

² Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 43

³ H. Abdul Jamil, dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta: GAMAMEDIA 2000), hlm. 132-134

⁴ Siti Mas'ulah, Tradisi Pembacaan Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni atau Tujuh Bulanan (Yogyakarta: 2014)

kegiatan yang bercorak budaya Jawa masih terjaga dan dilestarikan seperti tahlilan, ngupati, selamatan, maupun tradisi-tradisi budaya Jawa yang lain termasuk memitu. Tradisi memitu di masyarakat Guwa Kidul ini masih menggunakan adat-adat Jawa yang merupakan warisan leluhur seperti siraman dan selamatan. Dalam hal pelaksanaan ritual memitu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Guwa Kidul tersebut telah mengalami "islamisasi" (salah satu rangkaian dari ritual tersebut adalah dengan membacakan tujuh surat pilihan dalam Alquran). Ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik untuk ibu yang sedang mengandung dan juga calon bayi yang akan dilahirkan, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur akan kehadiran calon penerus keluarga tersebut.⁵ Masuknya pembacaan surat-surat Alquran dalam tradisi memitu mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya. Budaya lama merupakan budaya Jawa yang dimasuki oleh budaya baru yakni Islam. Unsur-unsur Islam yang masuk dalam tradisi memitu, berupa pembacaan surat-surat tertentu pada saat ritual memitu. Namun, unsur budaya Jawa masih tetap dilakukan. Sehingga, pentingnya pembacaan surat-surat tertentu dalam ritual memitu akan dikaji dengan menggunakan kajian living Qur'an.

Pembahasan

Menurut pandangan kebahasaan, pengertian al-maut atau mawatan atau muwat berasal dari kata موات ميوت مات lawan kata dari hidup. Al-Quran menggambarkan kematian menggunakan kata Al-Ajal dan Al-Maut. Di dalam mu'jam mufharas li Ma'ani Al-Quran, kata Al-Ajal tercatat ada 89 kata.⁶ Sedangkan kata al-maut dalam kitab mu'jam al mufahras li al Faz al Karim tercatat sebanyak 163 kata dengan bentuk isim maupun fi'il.⁷ Secara terminologis, kematian adalah berpisahnya antara jasad dan ruh (nyawa) yang telah ditetapkan oleh Allah waktunya tidak dapat dihindari, di lawan, serta di lenyapkan. Dalam agama Islam, setelah seorang manusia mengalami kematian itu dilakukan proses ritual yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, yaitu dengan cara dimandikan, dikafani, dishalatkan dan yang terakhir di kuburkan.

Mati hanyalah sebagai perpisahan antara jasad dengan roh dengan arti masing-masing kembali kepada pangkalannya yang semula yaitu yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah, yang berasal dari alam ruhani, akan kembali pula ke alam ruhani.⁸ Kematian adalah ungkapan tentang tak berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh. Yang dimaksud dengan "ruh" disini, ungkapan Al-Ghazali, adalah abstraksi yang melaluinya manusia menyerap pengetahuan, rasa sakit, dan lezatnya kebahagiaan. Meskipun daya kerja anggota-anggota badan telah hilang, pengetahuan dan pemahaman tersebut tidaklah rusak. Demikian halnya bahwa manusia adalah penyerap pengetahuan, fungsi tersebut tidak akan mati, sebab makna kematian itu tak lain hanya

⁵ Isma Herawati, Makna Simbolik Sajen Slametan Mitoni (Yogyakarta: Jantra, 2007), hlm.14

⁶ Muhammad Basam Rusydi, "Mu'jam Mufharas Li Ma'ani Al-Quran, (Beirut: Dar al-fikr, 1995), h.1153.

⁷ Muhammad Fu'ad Abd Baqi, "Mu'jam Mufahras Li al-faz Al-Qur'an al-Karim" (Mesir. Dar al-Hadits, 1998) h. 678-680

⁸ Zaenuddin "Ilmu Tauhid" (Jakarta: Rineka Cipta 1991) h. 142

sekedar berhentinya fungsi-fungsi tersebut terhadap raga.⁹ Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti disertai acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Pengertian Kematian Fenomena kematian sudah tidak asing lagi, karena setiap yang bernyawa pasti bertemu dengan yang namanya kematian. Di sinilah al-Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُنْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Semua yang ada di alam ini milik Allah Swt. Maka suatu saat akan kembali kepada Allah Swt sang pemilik jagad raya ini. Manusia kembali kepada Allah Swt harus melewati pintu terlebih dahulu, yaitu kematian. Setelah manusia mati maka akan menempati kehidupan yang baru dan tidak akan sama seperti kehidupan dunia yang sebelumnya ia rasakan yaitu berada di alam akhirat untuk mempertanggung jawabkan amalnya dihadapan Allah Swt. Seperti yang dijelaskan Syech Abdul Qadir Al-Jailani, yaitu "Dimanapun manusia berada setelah mencicipi kematiandan lepas dari aturan diri yang mencegah berbuat taat karena kebebasan yang sebenarnya pada saat itu bukan kepada selain kami, sebab tidak ada wujud selain kami seperti kembalinya cahaya kepada matahari dan gelombang kepada air.¹⁰

1. Ritual Kematian dalam Islam

Ritual merupakan sebuah tatacara atau kegiatan yang dinilai mempunyai sesuatu yang tergolong keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya unsur dan komponen seperti adanya waktu pelaksanaan ritual, adanya tempat-tempat diselenggarakannya ritual tersebut, alat-alat, dan orang-orang yang menjalankannya. Ritual merupakan sesuatu yang berkenaan atau bersangkutan dengan ritus, yakni tata cara dalam upacara keagamaan atau dapat dimaksudkan dengan tatacara pengaplikasian agama dalam agama Islam Ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat dimana pada kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di

⁹ Al-Ghazali "Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik"(Bandung:Mizan 1999) h. 120-121

¹⁰ Sayyid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Tafsir Al-Jailani Surat Al-Ankabut ayat 57 jilid 3 Hal 501-502

dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Menurut Preusz, ritus atau upacara religi akan bersifat kosong dan tak bermakna, apabila tingkah laku manusia didalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan yang tinggi olehnya tampak konkrit disekitarnya, dalam keteraturan dari alam, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (religious ceremonies) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman.

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha. Asal usul ritual kematian dalam masyarakat Islam Jawa itu sudah ada sejak dulu sebelum Hindu dan Budha. Kemudian masuknya agama Hindu dan Budha memberikan pengaruh dan terbentuknya budaya baru yang merupakan ajaran Hindu dan Budha. Ada beberapa tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha, di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, tentang doa selamatan kematian 7, 40, 100 dan 1000 hari. Manusia mengenal sebuah ritual keagamaan di dalam masyarakat muslim ketika terjadi kematian adalah menyelenggarakan selamatan/kenduri kematian berupa doa-doa, tahlilan, yasinan di hari ke 7, 40, 100, dan 1000 harinya.

Makna yang Terkandung dalam Ritual Kematian Masyarakat Islam Jawa Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di desa penulis (desa Bakalan Kalinyamatan Jepara) dan juga di masyarakat Jawa pada umumnya dalam menghadapi peristiwa kematian, hampir sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Geertz dalam buku *The Religion of Java*. Ia menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Segera setelah mendengar berita kematian, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian tersebut. Setiap perempuan membawa sebaki beras, yang setelah diambil sejumlah oleh orang yang sedang berduka cita untuk disembarkan ke luar pintu, kemudian segera ditanak untuk slametan. Orang laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan usungan untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahad. Dalam

kenyataannya hanya sekitar setengah lusin orang yang perlu membawa alat-alat itu; sebaliknya hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di sekitar halaman.

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa kematian seseorang dalam ritual pemakamannya pertama terdapat ritual semacam “pembekalan” bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tidak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap nih orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut. Di antaranya adalah dikumandangkannya adzan dan iqamah setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah, setelah itu dibacakan telkin (taiqin).

2. Potret Ritus Kematian surat dalam Al-Qur’an

Surat Al-Baqarah ayat Kursi

- a. Surat Al-Baqarah merupakan surah kedua sesuai dengan urutannya dalam mushaf Al-Qur’an, dan juga merupakan surat pertama dalam qisim ath-Thiwal. Terdiri atas 286 ayat dan diturunkan di Madinah. Surat ini juga merupakan surat terpanjang dalam Al-Qur’an. Nama Al-Baqarah (Sapi Betina) terambil dari kisah sapi Bani Israil, yang disebutkan pada ayat ke-67 sampai dengan ayat ke-73 dalam surat ini. Tidak dapat disangkal bahwasanya surat ini tidak diwahyukan secara sekaligus, akan tetapi sebagian-sebagian dan sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam masyarakat Islam di Madinah dan juga dalam waktu yang berbeda pula. Namun demikian, bukti keinklusan surat ini dari sudut pandang doktrin keimanan Islam dan juga berbagai permasalahan praktis lainnya (sosial, politik, ekonomi, dan agama) tidak dapat dielakkan, sebab terdapat berbagai bahasan di dalamnya.¹¹ Surat Al-Baqarah merupakan surah inti dari Al-Qur’an, tema-tema yang ada dalam surat Al-Baqarah iberulang pada surat-surat yang lain. Adapun surat-surat tersebut diantaranya yaitu pada tujuh surat setelahnya, yakni dari surat Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Al-An’am, Al-A’raf, Al-Anfal, dan surah At-Taubah.

Pada akhirnya, ayat menciptakan ketenangan dengan penegasan kebaikan Allah yang tak terbatas.¹² Makna Ayat Kursi Dalam Ensiklopedi Tematis Al-Qur’an disebutkan bahwasanya ayat kursi merupakan ayat yang paling agung di dalam Al-Qur’an dan sekaligus dikatakan sebagai penghulu Al-Qur’an. Disebutkan dalam riwayat Abu Dzar Al-Ghifari mengatakan bahwa pada suatu hari dirinya bertanya kepada Rasulullah SAW “Wahai Rasulullah, ayat apakah yang paling utama yang diturunkan kepadamu?” Rasulullah SAW menjawab: “Ayat Kursi”.¹³

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung diantara semua ayat-ayat Alquran, sebab dalam ayat kursi disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali kata yang menunjukkan terhadap Allah SWT. Sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menolak

¹¹ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, (Jakarta Selatan: Nur Al-Huda, 2003), hlm. 77

¹² Hasan Basri, *Horizon Al-Qur’an*, (Jakarta: Dea Grafis, 2002), hlm 49

¹³ Daldiyono dan Mustafid, *Globe Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm.148

segala bisikan negative yang dapat menimbulkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah SWT.¹⁴

Dinamakan ayat kursi sebab dalam ayat tersebut disebutkan tentang kursi Allah SWT yang seluas langit dan bumi. Dengan ayat kursi anggapan negative terhadap Allah SWT dapat tertolak, dan lebih jauhnya seseorang dapat ma"rifatullah (mengetalnya) dengan sebaik-baik pengenalan.¹⁵ Oleh sebagian umat muslimin ayat kursi dianggap sebagai salah satu ayat yang utama dan istimewa dalam Alquran. Muhammad Ayub (1999) mengatakan bahwa sebagian kaum muslimin menganggap ayat kursi sebagai salah satu ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Karena penggambarannya ayat ini tidak menjadi bahan teologis dan eksegesis yang membangkitkan banyak pemikiran dan perasaan mistik lewat keindahan kalimat-kalimat dan bahasanya.¹⁶

Ayat kursi merupakan ayat yang paling agung karena mencakup pengesaan, pengagungan, dan pemuliaan Allah serta sifat-sifat-Nya yang Agung, yang imana tidak terdapat dalam ayat lain. Dan tidak ada suatu dzikir yang lebih Agung dari menyebut tentang Allah, maka ucapan yang berupa imengingat Allah itu lebih utama dari ucapan-ucapan yang lain. Oleh karena itu kita mengetahui bahwa Ilmu yang paling mulia adalah Ilmu Tauhid. Ayat kursi 10 jumlah yang mempunyai pemahaman sendiri, yang didalamnya terdapat lima makna pokok. Hanya saja jumlah ayat kursi tersebut tersusun tanpa huruf Athaf, karena jumlah dalam ayat tersebut menjelaskan jumlah sebelumnya.¹⁷

b. Surat Yasin

Surat Yasin dibuka dengan huruf "ya" dan "sin". Dinamai dengan "Yasin" karena surah ini dimulai dengan kata "YaaSiin". Terdiri dari 83 ayat yang terletak pada Surat ke-36 pada susunan al-Qur'an, Sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan beberapa Surat al-Qur'an. Surat Yasin tergolong pada surah-surah Makiyyah yang diturunkan setelah Surah Jin. Surat Yasin memiliki nama lain, di antaranya, Surat al-Muammimah (Surat yang menyelimuti pemiliknya dengan kebaikan di dunia maupun di akhirat dan menjaganya dari musibah-musibah yang ada di dunia dan di akhirat). Nama lainnya dari Surat Yasin adalah Surat ad-dafi'ah (Surat yang menepiskan atau menjauhi segala keburukan atau sesuatu yang berbahaya dari pemiliknya). Dan ada juga nama lain dari Surat ini adalah al-Qadhiyah (Surat yang memenuhi segala yang dibutuhkan).¹⁸ Surat ini dikenal dengan huruf muqatta'ah, Menurut Zamakhsyari, ada 29 surat yang terdapat di dalam al-Qur'an yang diawali dengan huruf muqatta'ah. Dan ada 14 macam huruf hijaiyah dari 29 surat tersebut. Dalam hal ini Allah tidak menjelaskan arti yang dimaksud oleh

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 664-665

¹⁵ Muhammad Al-Syahputra, *Dahsyatnya Ayat Kursi*, (Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama, 2010, Cet. I), hlm. 3

¹⁶ Moch. Arifin, *Makna Al-Kursi Dalam Al-Qur'an*, hlm 2

¹⁷ Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, Juz 2 (Beirut: Dar As-Salam, 1985), hlm 594

¹⁸ Achmad Sunarto, *Fadhilah dan Khasiat Surat Yasin, al-Waqiah, dan al-Mulk*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009)

huruf-huruf tersebut, sehingga spekulasi para mufassir bervariasi dalam menakwilkan huruf-huruf tersebut.¹⁹ Meskipun Surat ini tidak berisikan ayat-ayat yang panjang seperti halnya yang terdapat pada Surah al-Baqarah, al-Maidah, an-Nisa dan Surah-Surah al-Qur'an lainnya, tetapi ia memiliki kedalaman makna tersendiri bagi pembaca terutama bagi orang-orang yang mentadabburinya.

Nama surat Yasin diambil dari ayat pertama pada surat ini. Nama surat ini diperkenalkan oleh Nabi SAW., beliau bersabda "bacakanlah surat yasin bagi orang-orang yang meninggal yang sedang kan meninggal." Surat ini juga dikenal dengan beberapa sebutan, antara lain, yaitu: qalbu al-Qur'an (jantung al-Quran), ad-Dafi'ah (yang menampak dan mendukung), al-Qadiyah (yang menetapkan), habib an-Najjar (tokoh yang dimaksud dalam ayat 20), surat ini juga menguraikan beberapa risalah kenabian, keesaan Allah, dan hari kebangkitan.²⁰ Ayat-ayat yang terdapat di dalam surat Yasin berbicara tentang tuhan, perihal kenabian baik dari segi perihal diutusnya para nabi, itanda-tenda kekuasaan Allah SWT yang terdapat di jagad iraya ini, perihal hari kebangkitan dan kenikmatan yang terdapat di surga dan kesengsaraan yang terdapat di hari kiamat.²¹ Surat Yasin dipahami sebagai surat keselamatan. Melalui surat Yasin masyarakat memohon keselamatan kepada Allah. Para mufassir berkata "disebut fatihah-fatihah surat di dalam al-Qur'an adalah untuk imenunjukkan bahwa al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf hijaiyah yang telah dikenal dan sebagainya terdiri dari satu huruf hijaiyah saja. Sedangkan sebagian yang lain yang terdiri dari satu huruf agar nyata kepada bangsa Arab bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan menggunakan huruf-huruf yang mereka kenal dan mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Ini merupakan bukti kelemahan mereka dalam mendatangkan susunan ayat atau kata yang serupa dan semisal dengan yang tercantum di dalam al-Qur'an."²²

Surat Yasin yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an, diyakini memiliki nilai pahala yang tinggi bagi pembacanya. Surat Yasin juga diyakini dapat mendatangkan keberkahan dan kedamaian bagi kehidupan masyarakat. Yasinan merupakan suatu hal yang sudah familiar di tengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat perkampungan dan pedesaan. Namun tidak menutup kemungkinan juga trend atau kebiasaan Yasinan telah masuk ke dalam lingkup perkotaan. Yasinan yang merupakan sebuah kegiatan yang sering dilakukan pada malam Jumat yang dilaksanakan oleh bapak-bapak, ibu-ibu bahkan sampai kepada remaja dan anak-anak. Pembacaan Surah Yasin biasanya diiringi dengan tahlilan (pembacaan kalimat tauhid) untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT yang Maha Pencipta. Melihat proses kegiatan yasinan pada malam Jumat, kegiatan ini bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah-arwah yang telah

¹⁹ Sofyan Anwar Mufid, *Rahasia Huruf-Huruf Pembukaan Surah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Arfino Raya, 2011), hlm 48

²⁰ Muhammad Reissyaf, *Studi Surat Yasin (Analisis Statistika)*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015. hlm 6

²¹ Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda : Surah Yasin*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm 11

²² M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm 116

wafat. Seperti halnya imengirimkan doa bagi almarhum orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat. Doa-doa yang dipanjatkan ketika Yasinan juga terarah kepada diri sendiri dan lingkungan tempat tinggal agar selalu diberikeselamatan oleh Allah SWT. Masyarakat memahami kandungan dari Surah Yasin secara positif walaupun tidak begitu mengetahui kandungan dari setiap ayat yang terdapat di dalam surah tersebut.

Kesimpulan

Dialog antara Islam dan Jawa memiliki banyak kesamaan pandangan tentang kehidupan, Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam. Tradisi ini kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga nampak tradisi tersebut adalah tradisi yang khas Islam Jawa yang ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lainnya. Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu sebagaimana penulis telah uraikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Lalu Heri. *Ibadah Hati*. Bandung: PT Karya Kita, 2008
- Agus, B. *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005
- Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 27 CV*. Toha Putra, Semarang: 1989
- Anwar Sofyan Mufid, *Rahasia Huruf-Huruf Pembukaan Surah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Arfino Raya, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV. Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Depok: PT Kanisius, 1995.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001
- Loir, H. C. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2010
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*. Yogyakarta: teras, 2007.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Rahasia Huruf-Huruf Pembukaan Surah dalam Al-Qur'an*. Bandung: Arfino Raya, 2011.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 1 (2023) 162-171 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v5i1.2357

Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.